BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh hampir seluruh manusia di dunia. Menurut Suwena dan Widyatama (2017) menyatakan bahwa kegiatan pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Ada beberapa jenis kegiatan wisata seperti, wisata sosial budaya, wisata alam dan wisata sejarah. Pengembangan tempat wisata merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan daerah, tempat wisata disuatu daerah yang tentunya perlu juga memperhatikan masyarakat lokal karena mereka adalah tuan rumah bagi pengunjung yang akan datang mengunjungi tempat wisata tersebut.

Kabupaten Cirebon merupakan wilayah yang terletak pada dataran rendah dan dilalui oleh jalur Pantura sehingga dapat menjadi wilayah yang strategis apabila didirikan suatu tempat wisata dan Cirebon dikenal melalui kerajinan batik, tari topeng, wayang kulit, sintren, lukisan kaca, kerajinan rotan serta dikenal juga dengan kerajinan gerabahnya. Salah satu tempat wisata yang ada di Kabupaten Cirebon adalah Kampung Rotan Galmantro yang bergerak dibidang ekonomi kreatif dengan memanfaatkan rotan menjadi kerajinan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Selain Kampung Rotan Galmantro yang sudah diresmikan menjadi desa wisata sejak 2017 oleh pemerintah, berbeda dengan Desa Sitiwinangun yang mencanangkan desanya menjadi desa wisata berbasis budaya pada tahun 2017 dan hingga saat ini belum diresmikan oleh pemerintah, hanya saja sudah diresmikan oleh Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat pada tahun 2018.

Desa Sitiwinangun terletak di Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon, ditinjau dari asal-usulnya Sitiwinangun berasal dari Bahasa Jawa yang berarti (Siti=tanah, Winangun=dibangun) dan dapat disimpulkan bahwa Sitiwinangun memiliki arti tanah yang dibangun.

Desa Sitiwinangun memiliki jarak 15 km dari Kota Cirebon, Desa Sitiwinangun termasuk salah satu desa yang memiliki potensi wisata berbasis budaya yaitu berupa tradisi membuat gerabah hal itu lah yang menjadi alasan terbentuknya Wisata Gerabah Sitiwinangun, dalam hal ini yang menjadi unggulan adalah kerajinan gerabahnya yang sudah dibuat dan dilakukan sejak dulu oleh leluhur dari Desa Sitiwinangun secara turun-temurun dengan menggunakan cara tradisional serta memiliki keunikan dan keindahan serta pesan tersendiri dengan menonjolkan sisi khas dari Cirebon pada kerajinan gerabah yang dibuat seperti memunculkan motif atau ragam hias (*Megamendung*) dan membuat bentuk tokoh-tokoh wayang, hewan mitologi (*Paksinagaliman, Burok, Macan Ali, Garuda Mungkur, Gajah Mungkur dan Jatayu*) yang menjadi ikon budaya dari Cirebon serta motif dan bentuk lain berdasarkan keinginan konsumen, berdasarkan fungsinya gerabah Sitiwinangun dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu gerabah pakai atau fungsional, gerabah untuk ritual keagamaan, gerabah simbolis dan gerabah estetis (hias), sehingga Desa Sitiwinangun dikenal sebagai pusat gerabah tertua di Kabupaten Cirebon. Bahan baku pembuatan kerajinan gerabah ini adalah tanah liat yang banyak terdapat di lahan pertanian baik di Desa Sitiwinangun sendiri ataupun di desa lain sekitar Desa Sitiwinangun. Dalam teknik pembuatan kerajinan gerabah ini masih menggunakan cara-cara tradisional dan pengeringannya juga masih mengandalkan panas dari sinar matahari yang kemudian dibakar dengan menggunakan jerami, pada saat pewarnaan produk gerabah ini umumnya menggunakan pewarna tanah yang menimbulkan kesan natural, sehingga sampai saat ini gerabah sitiwinangun diakui memiliki kualitas terbaik di Wilayah Cirebon, hal ini karena kuat dan tahan terhadap cuaca panas dan hujan. Kini Desa Sitiwinangun memiliki beberapa fasilitas wisata yang bahkan sudah diresmikan oleh Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat yaitu, Monumen Anjun (pengrajin gerabah), Pendopo Pancaniti dan *show room*, selain itu terdapat juga sanggar yang digunakan untuk memfasilitasi pengunjung yang ingin belajar membuat gerabah.

Pengrajin Gerabah di Desa Sitiwinangun sempat mencapai 1000 pengrajin akan tetapi dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan, hingga pada tahun 1990-an jumlah pengrajin menurun secara drastis karena pada umumnya gerabah

yang dibuat merupakan alat-alat kebutuhan rumah tangga berupa barang fungsional dan dekorasi yang kini tergantikan oleh produk rumah tangga yang berbahan dasar plastik sehingga menggantikan peran gerabah sebagai alat kebutuhan rumah tangga, hingga hanya tersisa 35 pengrajin gerabah dan setelah dicanangkan dan diresmikan menjadi desa wisata oleh Pangeran Arif jumlah pengrajin semakin bertambah hingga kini terdapat 70 pengrajin gerabah. Setelah adanya pencaangan dan diresmikannya Desa Sitiwinangun menjadi desa wisata berbasis budaya oleh Pangeran Arif jumlah wisatawan dan konsumen yang datang berkunjung ke Wisata Gerabah Sitiwinangun mengalami peningkatan, tetapi sangat disayangkan hal tersebut tidak diimbangi dengan produk yang dibuat pengrajin karena gerabah yang dibuat masih kurang inovatif dan cenderung monoton sehingga gerabah yang dibuat sebagai daya tarik yang dimiliki Desa Sitiwinangun dapat mempengaruhi minat berkunjung wisatawan. Hal ini sehubungan dengan kurangnya pendampingan yang diberikan oleh pemerintah setempat kepada para pengrajin untuk dapat meningkatkan kreatifitas dan inovasi terhadap gerabah yang dibuat. Disamping itu, wisatawan yang datang berkunjung membutuhkan produk kerajinan yang memiliki nilai estetis, praktis dan juga ekonomis tetapi tetap memiliki nilai budaya lokal yang menjadi ciri khasnya. Selain itu, kini Desa Sitiwinangun memiliki beberapa paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Hal tersebut masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas karena pada umumnya kunjungan biasanya dilakukan hanya untuk membeli kerajinan gerabah saja. Hal ini berhubungan dengan masih kurangnya promosi yang dilakukan oleh pemerintah setempat, pengelola dan masyarakat Desa Sitiwinangun yang mengakibatkan ketidaktahuan masyarakat di luar Desa Sitiwinangun mengenai beberapa paket wisata yang ditawarkan dan daya tarik wisata yang dimiliki Desa Sitiwinangun.

Dalam pengembangan daya tarik wisata tidak dapat dikembangkan oleh satu pihak saja, akan tetapi harus melibatkan juga peran serta dari semua pihak seperti pengelola, pemerintah dan masyarakat serta pihak swasta. Partisipasi masyarakat Desa Sitiwinangun sendiri dapat dikatakan masih rendah. Sebagian besar masyarakat yang berperan aktif dalam pengembangan daya tarik wisata adalah hanya para pengrajin gerabah. Kegiatan sosialisasi perlu diberikan kepada masyarakat baik dari pihak pengelola maupun pemerintah sangat diperlukan untuk

dapat meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Sitiwinangun. Berdasarkan latar belakang tersebut apabila daya tarik wisata dari Desa Sitiwinangun berupa kerajinan gerabah semakin dikembangkan, maka akan meningkatkan jumlah pendapatan masyarakat, meningkatkan jumlah wisatawan yang datang berkunjung dan juga tetap melestarikan budaya yang dimiliki oleh Desa Sitiwinangun yang sudah ada sejak dulu dan memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan wisata budaya yang ada dan mengenalkan kerajinan gerabah Sitiwinangun sebagai daya tarik wisata kepada masyarakat luas. Segala upaya agar dapat menarik wisatawan harus tetap dilakukan salah satunya dengan dilakukannya pengembangan wisata, perlunya penataan daya tarik wisata dan juga pengembangan program. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai bagaimana pengembangan daya tarik wisata budaya yang berupa kerajinan gerabah di Desa Sitiwinangun dalam kegiatan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sitiwinangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi daya tarik wisata budaya di Desa Sitiwinangun?
2. Bagaimana respon masyarakat dalam mendukung pengembangan daya tarik wisata budaya di Desa Sitiwinangun?
3. Bagaimana peranan pemerintah dalam pengembangan daya tarik wisata budaya di Desa Sitiwinangun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi potensi daya tarik wisata budaya di Desa Sitiwinangun.

2. Menganalisis respon masyarakat dalam mendukung pengembangan daya tarik wisata budaya di Desa Sitiwinangun.
3. Menganalisis peranan pemerintah dalam pengembangan daya tarik wisata budaya di Desa Sitiwinangun.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas maka dirumuskan manfaat yang akan dicapai yaitu :

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini dapat dijadikan suatu sarana guna menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini dapat dijadikan suatu pertimbangan bagi pemerintah dan pengelola dalam hal pengelolaan serta untuk meningkatkan perkembangan daya tarik wisata yang ada di Desa Sitiwinangun.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan rangkaian rangkaian kepenulisan seluruh bab dan sub bab. Berikut merupakan rincian dari struktur organisasi skripsi :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Pada latar belakang penelitian membahas mengenai identifikasi masalah berdasarkan data dan fakta mengenai wisata budaya yang ada di Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon dan disertai juga ulasan terori mengenai data yang bersangkutan. Rumusan masalah digunakan sebagai batasan masalah yang akan dianalisis pada penelitian. Tujuan penelitian di dalamnya berisi tentang ajuan mengenai solusi dari peneliti sedangkan manfaat penelitian berisi mengenai nilai guna dari hasil penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II pada penulisan skripsi berisi mengenai teori yang mendukung dalam penelitian ini, seperti konsep wisata, wisata budaya, konsep pengembangan wisata, daya tarik wisata, daya tarik wisata budaya, respon masyarakat, peran pemerintah dalam pariwisata.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menguraikan mengenai tahapan-tahapan yang harus dilakukan pada proses penelitian. Bab ini meliputi metode yang digunakan peneliti, lokasi penelitian, variabel penelitian, pendekatan, subjek penelitian, alat dan bahan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

4. BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV membahas tentang rumusan masalah yang telah disusun dalam Bab I dan dengan landasan teori pada Bab II serta teknik analisis dan pengumpulan data pada Bab III. Dan bab ini akan menjawab rumusan masalah yang telah disusun mengenai pengembangan daya tarik wisata budaya di Desa Sitiwinangun.

5. BAB 5 SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab V merupakan bagian penutup yang menjelaskan mengenai simpulan yang berdasarakan hasil penelitian mengenai pengembangan daya tarik wisata budaya di Desa Sitiwinangun, implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran geografi dan rekomendasi berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian serta simpulan mengenai pengembangan daya tarik wisata budaya di Desa Sitiwinangun.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
1.	<p>Daya Tarik Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Sebagai Wisata Kota Di Jakarta Selatan. Sonia Shalihah, 2017.</p>	<p>1. Menganalisis faktor-faktor saja yang mendukung daya tarik</p> <p>2. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat untuk meningkatkan daya tarik dalam konsep sapta pesona.</p> <p>3. Mengidentifikasi karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.</p>	<p>Metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan keruangan dan menggunakan teknik analisis kemenarikan daya tarik wisata dan analisis presentase untuk menganalisis karakter wisatawan.</p>	<p>Daya tarik wisata yang berada di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terbagi menjadi 2 zona yaitu zona lingkungan alami atau zona kampung yang merupakan tempat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya Betawi yang masih khas. Sedangkan partisipasi masyarakatnya dalam sapta pesona sudah cukup baik dan untuk Karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi sebagian besar di dominasi oleh wisatawan laki-laki dan dilihat dari data daerah asal wisatawan sebagian besar berasal dari Jakarta maupun pinggiran Jakarta seperti Bogor, Depok Tangerang dan lain-lain.</p>

2.	<p>Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Kabupaten Karawang.</p> <p>Az Zahrawaani, 2018.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi karakteristik wisatawan yang berkunjung 2. Mengidentifikasi daya tarik wisata budaya 3. Mengidentifikasi hubungan antara karakteristik wisatawan yang berkunjung dengan kemenarikan wisata budaya 4. Menganalisis upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan daya tarik wisata budaya di Kabupaten Karawang. 	<p>Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analisis serta menggunakan teknik analisis presentase, skala ordinal, <i>scoring</i> dan analisis SWOT.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian karakteristik wisatawan didominasi oleh wisatawan perempuan dengan usia dewasa dan remaja yang berasal dari Karawang dengan tujuan rekreasi dan menenangkan hati. Sedangkan daya tarik wisata budaya Kabupaten Karawang termasuk pada kategori kurang cukup potensial untuk dikembangkan karena tidak tersedia angkutan umum untuk menuju wisata budaya dan kesenian yang ada pada objek wisata. Sebagian besar wisatawan yang datang berkunjung dipengaruhi oleh kepercayaan akan mitos mengenai wisata religi Kabupaten Karawang. Dengan daya tarik wisata budaya yang kurang potensial maka strategi pengembangan yang dapat dilakukan adalah menawarkan daya tarik wisata dengan memanfaatkan keberagaman bahasa, aktivitas wisata dan kepercayaan</p>
----	--	---	---	--

				wisatawan pada mitos legenda objek wisata budaya dll.
3.	Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Di Kota Cirebon. Agung Prasetyo, 2017.	1. Mengidentifikasi kondisi fasilitas pada daya tarik wisata budaya 2. Mengidentifikasi karakteristik wisatawan yang berkunjung 3. Menganalisis strategi pengembangan daya tarik wisata budaya di Kota Cirebon.	Metode penelitian deskriptif dengan metode survey dan menggunakan teknik analisis <i>scoring</i> , analisis SWOT, analisis presentase dan analisis deskriptif.	berdasarkan hasil penelitian fasilitas daya tarik wisata budaya di Kota Cirebon terdapat perbedaan, pada Keraton Kacirebonan (Sangat Baik), Kaprabonan (Sedang), Kanoman (Baik), Kasepuhan (Sangat Baik), Goa Sunyaragi (Sangat Baik). Sedangkan karakteristik wisatawan yang berkunjung didominasi oleh usia muda yang merupakan wisatawan domestik yang sebagian besar berasal dari Pulau Jawa. Dalam pengelolaan daya tarik wisata budaya yang ada di Kota Cirebon sepenuhnya berada pada kendali keluarga keraton yang menyebabkan pihak pemerintah yaitu Disporbudpar Kota Cirebon tidak bisa ikut andil dalam pengembangannya, strategi pengembangan yang dilakukan yitu

				dengan memanfaatkan kemenarikan dan fasilitas.
4.	Pengembangan Atraksi Wisata Budaya Di Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur. Maimunah, 2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi potensi atraksi wisata budaya 2. Menyusun strategi pengembangan atraksi wisata budaya 3. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam mengembangkan atraksi wisata yang ada di Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur. 	Metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan keruangan dan menggunakan teknik analisis presentase, <i>scoring</i> dan SWOT.	Berdasarkan hasil penelitian potensi yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata di Kecamatan Gantung berupa daya tarik wisata sastra dan budaya, wisata sejarah dan religi yang didukung dengan keberagaman budaya dan cinderemata. Sedangkan strategi pengembangan atraksi yang bisa dilakukan yaitu mengembangkan keragaman atraksi wisata berupa kesenian dan upacara adat yang di miliki Kecamatan Gantung dan menambah sarana hiburan. Selain itu peran serta masyarakat sekitar daya tarik wisata Kecamatan Gantung berupa menjaga kebersihan, kemandirian, keramahan dan cinderemata
5.	Budaya Tradisi sebagai Identitas dan Basis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kreatifitas dan juga kesejahteraan 	Penelitian kualitatif dengan metode	Berdasarkan hasil penelitian dari sekian banyak potensi dan kekhasan lokalnya, teknik

	<p>Pengembangan Keramik Sitiwinangun di Kabupaten Cirebon. Deni Y, dkk, 2020.</p>	<p>perajin keramik Sitiwinangun melalui pengembangan produk kerajinan keramik Sitiwinangun agar sesuai dengan kebutuhan konsumen melalui pemanfaatan budaya.</p>	<p>morfologi estetis dan ATUMICS yang menggunakan teknik analisis deskriptif.</p>	<p>pembakaran tungku ladang (<i>open firing</i>), bentuk patung mitos seperti <i>Paksinagaliman</i> dan motif/ragam hias <i>Megamendung</i> serta <i>Wadasan</i> merupakan budaya tradisi lokal yang dapat digunakan sebagai basis pengembangan produk kerajinan keramik Sitiwinangun dalam upaya konservasi dan revitalisasi sentra. Dan hasil dari proses pengembangan melalui metode <i>ATUMICS</i> yaitu adanya produk keramik baru yang lebih modern berupa karya seni, hias, dan fungsi yang berbeda dengan produk kerajinan keramik Sitiwinangun yang telah ada sebelumnya dalam aspek fungsi, konsep, dan bentuknya.</p>
--	---	--	---	--